

Penguatan Kelas Inklusi Berbasis Kurikulum Merdeka Bagi Guru PAUD Di Wilayah Kabupaten Semarang

Diana^{1*}, Fathin Farah Fadhillah¹, Neneng Tasu'ah¹, Akaat Hasjiandito¹, Rama Wahyu Arta¹, Nabila Zakiyyatul Afidah¹, Novita Haryanti¹

¹*Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang*
diana@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penguatan bagi guru PAUD yang ada di wilayah Kabupaten Semarang untuk dapat mengelola kegiatan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka di kelas inklusi. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *in-training* dan *on-training*, yang di bagi tiga tahapan kegiatan. Kegiatan *in-training* dilaksanakan di kantor Dinas Kabupaten Semarang dan untuk *on-training* dilaksanakan dengan moda *zoom meeting* dan LMS. Sasaran dalam kegiatan ini adalah perwakilan guru PAUD yang mewakili IGTKI, pengawas dan penilik di masing-masing Kecamatan Wilayah Kabupaten Semarang dengan jumlah 28 orang. Hasil dari pengabdian ini dapat dikatakan berhasil ditunjukkan dengan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi berbasis kurikulum merdeka. Guru mampu merancang aktivitas main yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dan sesuai dengan kebutuhan mereka Meningkatkan implementasi kelas inklusi berbasis kurikulum merdeka maka guru dapat melakukan modifikasi kurikulum serta kerja sama dengan berbagai pihak seperti dokter, psikolog dan terapis.

Kata kunci: Kelas Inklusi, Kurikulum Merdeka, PAUD

Abstract

This community service aims to strengthen Early Childhood Education (ECE) teachers in the Semarang Regency area so they can manage learning activities based on the independent curriculum in inclusive classes. The methods used in this community service activity are *in-training* and *on-training*, divided into three stages. The *in-training* activities were carried out at the Semarang Regency Office, and the *on-training* was carried out using the Zoom meeting mode and LMS. The targets in this activity are representatives of ECE teachers representing IGTKI, supervisors, and supervisors in each sub-district of Semarang Regency, with a total of 28 people. The results of this service are likely successful, as indicated by an increase in teachers' knowledge, skills, and attitudes toward implementing inclusive education based on the independent curriculum. Teachers can design play activities that can support children's growth and development according to their needs. Improving the implementation of inclusive classes based on the independent curriculum means that teachers can modify the curriculum and collaborate with various parties such as doctors, psychologists and therapists.

Keywords: Inclusive Classes, Independent Curriculum, Early Childhood Education

Submit: Oktober 2024

Diterima: Agustus 2024

Publis: November 2024



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. PENDAHULUAN

Selama ini masyarakat memandang penyandang disabilitas sebagai seseorang yang memiliki gangguan/hambatan atau keterbatasan baik fisik maupun mental, yang selalu membebani dan tidak berguna, serta selalu membutuhkan pertolongan dan simpati (Theodoridis & Kraemer, 2014; Hakim, 2023). Sikap negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas masih merupakan dampak dari budaya yang sudah mendarah daging di masyarakat (Munauwarah et al., 2021; Fadilla, 2022). Di Indonesia, tantangan untuk mencapai pendidikan inklusif mencakup kurangnya pelatihan guru, tidak lengkapnya data mengenai anak-anak penyandang disabilitas, terutama di luar sekolah, dan anak-anak penyandang disabilitas menerima pendidikan yang lebih rendah dibandingkan anak-anak tanpa disabilitas. Hal ini termasuk persepsi keluarga bahwa mereka tidak akan mampu untuk menerima manfaat dari anggota keluarganya. Berdasarkan hasil Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2018, hampir tiga dari sepuluh anak penyandang disabilitas di Indonesia belum pernah mengenyam pendidikan. Sekitar 140.000 anak penyandang disabilitas yang berusia antara 7 dan 18 tahun saat ini tidak bersekolah, dan semakin tahun jumlahnya semakin meningkat.

Hal ini juga terjadi setelah masa pandemi jumlah anak dengan gangguan dan hambatan khususnya di usia dini semakin meningkat pula (6). Penguatan bahwa anak dengan ketidakmampuan juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan telah tertuang didalam UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat disebutkan bahwa "setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan". Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dalam pasal 5 ayat 1 menguraikan bahwa semua warga negara mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pada pasal 5 ayat 2 warga negara penyandang disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Pendidikan inklusi merupakan salah satu cara dalam mengatasi permasalahan sosial bagi anak dengan disabilitas. Melalui pendidikan inklusi anak dengan keterbatasan, gangguan dan hambatan akan mendapatkan layanan pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya dalam satu kelas yang sama sebagai salah satu dalam pemenuhan hak anak (Jauhari, 2017; Elisabeth, 2020; Hairani Siregar et al., 2023). Penyelenggaraan pendidikan inklusi juga sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No .70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Namun implementasi penyelenggaraan inklusi bukanlah hal yang mudah bagi lembaga dan juga bagi guru, karena para guru belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menangani anak berkebutuhan khusus, mereka membutuhkan strategi pengajaran yang relevan untuk kelas inklusi (Adiarti, 2014; Diana et al., 2022). Keberterimaan guru terhadap anak dengan disabilitas juga seharusnya diimbangi dengan pemberian layanan pendidikan yang mampu menguatkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Untuk itu perlu kiranya guru juga memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menangani dan memfasilitasi kebutuhan anak disabilitas dalam proses pembelajaran di kelasnya. Keterbatasan akses dan kesempatan bagi guru PAUD yang ada di daerah-daerah terpencil, mengakibatkan minimnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengelola kelas inklusi. Kabupaten Semarang merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Tengah yang memiliki jumlah PAUD sebanyak 1519 satuan (TK/RA. KB. TPA, dan SPS), namun tidak mencapai 100 lembaga PAUD menerima anak dengan kebutuhan khusus. Hampir sebagian besar lembaga masih "menolak" anak yang memiliki hambatan/gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan, dikarenakan ketidakmampuan guru dalam menangani dan mengelola kelas yang didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus.

Tidak dipungkiri bahwa pengelolaan pembelajaran di kelas inklusi juga didasarkan pada kebijakan kurikulum yang berlaku saat ini, dimana pemerintah memberikan keleluasaan dalam mengembangkan kurikulum yang berdiferensiasi dan dapat memfasilitasi kebutuhan setiap anak (Rochah & Karmila, 2023). Kurikulum yang berdiferensiasi di jenjang PAUD ini bermakna bahwa guru dapat memfasilitasi aktivitas pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak (Ngaisah et al., 2023; Kamil et al., 2023). Penguatan kelas inklusi berbasis kurikulum merdeka bagi guru yang saat ini masih masa transisi untuk mengimplementasikan kurikulum nasional yang baru digulirkan menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan serta analisis pengembangan kompetensi guru.

Berdasarkan data observasi dan wawancara awal dengan mitra pengabdian kepada masyarakat dalam hal ini Kabid PAUD dan Dikmas, perwakilan pengawas TK dan beberapa guru diuraikan bahwa yang masih menjadi permasalahan bagi lembaga-lembaga PAUD di wilayah Kabupaten Semarang dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi diantaranya diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Pemetaan Permasalahan Mitra

| No | Aspek | Permasalahan |
|----|--------------|--|
| 1 | Pengetahuan | <ol style="list-style-type: none"> Lembaga PAUD yang menolak anak berkebutuhan khusus. Guru belum memahami tentang anak berkebutuhan khusus. Guru belum memaksimalkan proses identifikasi pertumbuhan dan perkembangan anak serta belum menindaklanjuti hasil identifikasi bagi anak yang mengalami hambatan dan gangguan perkembangan. |
| 2 | Keterampilan | <ol style="list-style-type: none"> Guru belum memiliki kemampuan untuk menangani anak berkebutuhan khusus di |

| | | |
|---|-------|--|
| | | <ol style="list-style-type: none"> kelas, dan lembaga tidak memiliki guru pendamping khusus. Guru belum dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan/kekhususan anak di dalam kelas/ |
| 3 | Sikap | <ol style="list-style-type: none"> Masih ada guru yang belum terbuka untuk menerima anak berkebutuhan khusus. Masih belum dapat merubah mindset dengan memberikan “label” tertentu pada anak yang belum terdiagnosa. |

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang digunakan pada kegiatan ini dilaksanakan dengan *in-training* dan *on-training* dengan alur sebagai berikut:



Gambar 1. Metode Pengabdian Kepada Masyarakat

- A. Tahap Pendahuluan (*In Training*)
 1. Pendataan dan analisis awal kemampuan peserta dalam pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar mandiri.
 2. Pre-test awal kemampuan peserta terkait dengan materi pengetahuan guru tentang ABK dan pendidikan inklusi
 3. Pemberian materi pemberian materi Dasar Hukum dan Deteksi Tumbuh Kembang Anak.
- B. Tahap Penguatan (*On Training*)
 1. Materi penguatan tentang Mengetahui Jenis ABK Usia Dini dan Eksplorasi Individual Eksplorasi Program AUD (merancang

- aktivitas main untuk anak di kelas inklusi).
2. Peserta dapat mempelajari materi secara mandiri dan menyelesaikan tugas-tugas mandiri.
 3. Pertemuan *online* dilaksanakan juga melalui *gmeet/zoom meeting* pada materi yang sangat esensial bagi peserta dan membutuhkan pendalaman lebih lanjut.

C. Tahap Evaluasi

1. Kegiatan evaluasi dilaksanakan di akhir sesi materi pada saat pertemuan ketiga, untuk melihat sejauh mana pengetahuan dan keterampilan peserta terhadap materi yang diberikan.
2. Melakukan evaluasi terkait dengan keefektifan kegiatan pengabdian masyarakat ini.
3. Post test kemampuan peserta terhadap materi pendidikan inklusi.

Sasaran Pengabdian Kepada Masyarakat

Adapun sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru PAUD yang ada di wilayah Kabupaten Semarang. Total peserta pengabdian ini sejumlah 28 peserta yang terdiri dari guru perwakilan IGTKI masing-masing di wilayah Kabupaten Semarang yang mengajar di kelas inklusi, Pengawas dan Penilik TK di wilayah Kabupaten Semarang. Pengambilan sasaran ini didasarkan pada kategori lembaga yang menerima anak-anak dengan kebutuhan khusus atau sekolah inklusi di wilayah Kabupaten Semarang. Berikut ini nama-nama lembaga yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Peserta Pengabdian

| No | Nama Lembaga | No | Nama Lembaga |
|----|----------------------------|----|---------------------------|
| 1 | IGTKI Kec. Sumowono | 15 | Korwilcam Bergas |
| 2 | Korwilcam Disdik Sumowono | 16 | TK Aisyiyah |
| 3 | Korwilcam Disdik Pringapus | 17 | TK Bina Putia Gedang Anak |
| 4 | IGTKI Kec. Pringpus | 18 | TK Al Hidayah |
| 5 | Korwilcam Suruh | 19 | TK Harapan |

| | | | |
|----|----------------------|----|--------------------------------|
| 6 | Korwilcam Susukan | 20 | TK Negeri Pembina 01 |
| 7 | IGTKI Kec. Bawen | 21 | TK Ngudi Lestari Banyu Biru |
| 8 | IGTKI Kec. Bandungan | 22 | TK Negeri Pembina 02 Kaliwungu |
| 9 | IGTKI Kec. Tenganan | 23 | IGTKI Kec. Suruh |
| 10 | IGTKI Kab. Semarang | 24 | TK Islam Izzabil Islam Sakisan |
| 11 | Korwilcam Bergas | 25 | TK Tunas Bangsa 1 Ungaran |
| 12 | IGTKI Kec. Ambarawa | 26 | TK IP Assalamah Ungaran |
| 13 | IGTKI Kec. Jambu | 27 | TK Siwi Peni Desa Tawang |
| 14 | TK Harapan | 28 | TK Pran Jati Kaliwungu |

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada permasalahan terkait dengan implementasi kebijakan pendidikan inklusi di Kabupaten Semarang, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini mengarahkan pada penguatan guru pada aspek **pengetahuan terkait dengan anak berkebutuhan khusus, keterampilan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus** di kelas menggunakan kurikulum merdeka, serta **membangun sikap positif guru** terhadap anak berkebutuhan khusus. Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang mendasari penting dan perlunya penguatan di kelas inklusi bagi guru PAUD adalah pengetahuan, keterampilan guru yang belum memadai untuk mengelola pembelajaran di kelas inklusi (Diana et al., 2020). Guru perlu dibekali pengetahuan dasar untuk menemukan anak berkebutuhan khusus yang ada di kelasnya melalui identifikasi anak berkebutuhan khusus (Irvan, 2020).

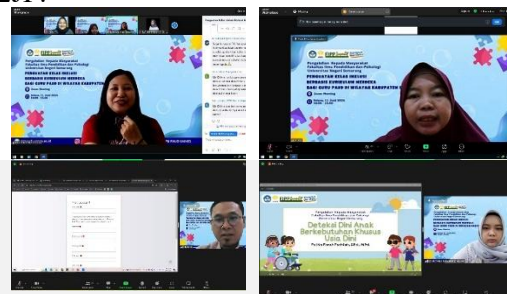


Gambar 2. Dokumen Tahap I Tatap Muka

Materi yang diberikan saat kegiatan tatap muka diantaranya: Dasar Hukum tentang Sekolah Inklusi, Deteksi Dini Tumbuh Kembang AUD dan Mengetahui Jenis ABK Usia Dini. Berdasarkan hasil *pre test* awal peserta pengabdian, 30% dari total peserta sudah terbuka terhadap pendidikan inklusi dengan menerima anak berkebutuhan khusus di lembaganya. Namun mereka belum bisa mengelola kegiatan pembelajaran secara maksimal dan belum dapat melayani anak berkebutuhan khusus secara individual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan diantaranya adalah guru mendapatkan penguatan pengetahuan tentang implementasi pendidikan inklusi sebagai salah satu program dan kebijakan pemerintah dalam memfasilitasi dan memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di semua jenjang pendidikan, termasuk di lembaga PAUD. Selain memberikan pengetahuan guru tentang mengenali anak berkebutuhan khusus, pengabdian ini juga

membekali guru dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak, dan dengan penguatan dalam bentuk pelatihan ini hasil yang didapatkan lebih optimal (Rafikayati et al., 2019). Hal ini terbukti dari hasil *pre test* kemampuan awal guru pada bidang pengetahuan dan keterampilan guru, yang sebagian besar guru belum memahami, mengenal dan melakukan deteksi tumbuh kembang anak secara optimal.

Tahap kedua, dilaksanakan secara daring (*on-training*) atau daring dengan materi Sistem Pengenalan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan ABK Usia Dini dan Eksplorasi Individual Eksplorasi Program AUD (merancang aktivitas main untuk anak di kelas inklusi). Kegiatan secara daring ini dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2024 yang dibagi menjadi 4 sesi dengan melibatkan empat narasumber, dimulai pukul 08.00 wib sampai dengan 16.00 wib dan masing-masing materi diberikan selama 2JP.



Gambar 3. Dokumen Tahap II Pertemuan Daring

Tahap II ini juga merupakan tahap penguatan materi dan praktik bagi guru-guru yang mengajar di kelas inklusi. Mulai dari melakukan deteksi anak dengan hambatan atau gangguan, bagaimana menyusun rencana kegiatan main yang akomodatif untuk anak berkebutuhan khusus, hingga melakukan penilaian dan menyusun narasi perkembangan, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Perencanaan untuk kelas inklusi merupakan sebuah perencanaan yang kompleks yang membutuhkan pencermatan terhadap kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus (Sari, 2023). Perencanaan program pembelajaran yang memfasilitasi anak dengan kebutuhan khusus dapat dirancang oleh guru secara individual atau biasa di

kenal dengan PPI (Roza & Rifma, 2020). Harapannya dengan guru menyusun rencana pembelajaran secara individual dapat mengakomodasi kebutuhan siswa

Tahap ketiga, dilaksanakan secara tatap muka dan dilaksanakan dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) bersama dengan peserta terkait dengan hasil implementasi merancang kegiatan dan aktivitas main anak dengan menggunakan kurikulum merdeka yang sudah dilakukan sebelumnya sekaligus melaksanakan post-test. Post test ini bertujuan untuk mengukur ketercapaian hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dan mengetahui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang berbasis Kurikulum Merdeka di kelas inklusi.

Tabel 3. Hasil Pre Test dan Post Test

| No | Indikator | Pretest | Posttest |
|----|--|---------|----------|
| 1 | Menunjukkan pemahaman guru mengenai bentuk layanan pendidikan khusus pada pendidikan inklusi | 32 % | 75% |
| 2 | Pemahaman mengenai layanan segregasi dalam pendidikan inklusi | 0% | 62% |
| 3 | Memahami mengenai prinsip-prinsip adaptasi dalam pendidikan inklusi | 36% | 75% |
| 4 | Memahami rasio jumlah guru dengan jumlah peserta didik penyandang disabilitas | 12% | 63% |
| 5 | Memahami ABK dengan hambatan akibat faktor lingkungan dan keturunan | 16% | 63% |
| 6 | Memahami ciri anak berkebutuhan khusus | 26% | 81% |
| 7 | Memahami cara mendeteksi | 30% | 100% |

| | | | |
|----|--|------|-----|
| | pertumbuhan dan perkembangan anak | | |
| 8 | Mengetahui dan dapat menggunakan instrumen untuk mendeteksi penyimpangan perkembangan | 34% | 83% |
| 9 | Mampu merancang aktivitas main berdasarkan kebutuhan | 55% | 75% |
| 10 | Memahami fungsi evaluasi pembelajaran | 50% | 75% |
| 11 | Mampu menyusun narasi perkembangan untuk anak dengan kebutuhan khusus dalam laporan perkembangan | 32 % | 88% |

Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* di atas dapat disimpulkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru mengalami peningkatan dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas inklusi. Pengetahuan yang dibangun guru terkait dengan pendidikan inklusi dan pendidikan segregasi mengalami peningkatan yang awalnya guru tidak mengetahui sama sekali terkait dengan hal ini, dengan adanya kegiatan pengabdian ini 62% guru sudah mampu membedakan pendidikan segregasi dengan pendidikan inklusi. Prinsip adaptasi dalam pendidikan inklusi juga merupakan bagian dari pengetahuan guru dalam mengelola pembelajaran, untuk itu pula diperlukan modifikasi dalam pembelajaran misalnya modifikasi aktivitas main (Bunga et al., 2020; Wardani, 2022). Modifikasi kegiatan main di sini bukan menurunkan level kemampuan anak, melainkan aktivitas main yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak, khususnya anak dengan kebutuhan khusus. Selain kegiatan untuk mendukung proses pembelajaran guru juga dapat berbantuan media pembelajaran yang dimodifikasi yang sesuai dengan kebutuhannya (Jauhari et al., 2023).

Berkaitan dengan proses evaluasi pembelajaran di kelas inklusi sesuai dengan *individualized education program* (IEP) anak berkebutuhan khusus (Junanto & Kusna, 2018).

4. KESIMPULAN

Penguatan kelas inklusi bagi guru PAUD di Kabupaten Semarang dapat dikatakan berhasil, hal ini tampak dari hasil pre test dan post tes kemampuan awal guru terkait dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap terkait dengan implementasi pendidikan inklusi dan dalam merancang kegiatan main yang berbasis kurikulum merdeka. Hampir seluruh item indikator capaiannya kurang dari 50% saat pre test. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan guru dalam implementasi pendidikan inklusi belum berjalan dengan optimal. Setelah adanya pengabdian kepada masyarakat ini capaiannya di atas 60% bahkan ada yang mencapai 100% pada indikator cara melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak. Rekomendasi yang dapat diberikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diantaranya adalah Pertama lembaga mampu melakukan modifikasi kurikulum yang dapat memfasilitasi anak dengan kebutuhan khusus di masing-masing lembaga. Kedua, lembaga dapat berkolaborasi dengan dokter, psikolog atau terapis agar rancangan kegiatan pembelajaran yang disusun sesuai dengan kebutuhan anak dan menjadi tindak lanjut baik di sekolah maupun di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian Kepada Masyarakat ini terlaksana atas pendanaan yang telah diberikan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Dana DPA Fakultas Tahun 2024 Nomor : 35.15.5/UN37/PPK.01/2024 Tanggal 15 Mei 2024. Keterlaksanaan pengabdian ini juga atas kerjasama dan dukungan dari Guru PAUD yang tergabung dalam IGTKI Kabupaten Semarang, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat

berjalan dengan lancar dan mendapatkan tindak lanjut untuk program berikutnya

REFERENSI

- Adiarti, W. (2014). Implementasi Pendidikan Inklusi Melalui Strategi Pengelolaan Kelas Yang Inklusi Pada Guru Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Ngalian, Semarang. *Rekayasa*, 12(1), 70–78.
- Bunga, M., Tanggur, F., & Bulu, V. (2020). Peran Guru Dalam Mengelola Kelas Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdk Sta. Maria Assumpta Kota Kupang. *SPASI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dasar*, 2(2), 124–131.
- Diana, Sunardi, Gunarhadi, & Yusuf, M. (2020). *Preschool Teachers' Attitude Toward Inclusive Education in Central Java, Indonesia*. 397(Iclique 2019), 1361–1368. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.2001.29.166>
- Elisabeth, A. (2020). Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku (emotional and behavioral disorders). *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 2(2), 32–38.
- Fadilla Hilma Mawaddah. (2022). Implementasi Layanan Peradilan Bagi Penyandang Disabilitas Perspektif Teori Efektivitas Hukum Soerjono Soekanto. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 33(1), 1–12.
- Hairani Siregar, Berlianti, Supsilani, & Indah Permatasari Siregar. (2023). Pemenuhan Hak Sipil Anak Disabilitas Di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 29(4), 722–729.
- Hakim, A. B. (2023). *Konstruksi Taklif Penyandang Disabilitas Dalam*

- Perpektif Al-Qur'an.*
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Irvan, M. (2020). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 6(2), 108.
<https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p108-112>
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
<https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Junanto, S., & Kusna, N. A. A. (2018). Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP). *Inklusi*, 5(2), 179.
<https://doi.org/10.14421/ijds.050202>
- Kamil, N., Dewi, U. K., Shope, Y. A., Afkarina, M., & Hayati, K. N. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Satuan PAUD di Negara Indonesia dan Inggris. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 588–599.
- Muhammad Nurrohman Jauhari, Sambira Mambela, Emiliana Meo, & Fanindra Ayu Febriana. (2023). Modifikasi Media Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Kanigara*, 3(2), 166–172.
<https://doi.org/10.36456/kanigara.v3i2.7880>
- Munauwarah, R., Zahra, A., Supandi, M., Restiany, R. A., & Afrizal, D. (2021). Pendidikan Inklusi Solusi Utama Untuk Anak Penyandang Disabilitas. *Yasin*, 1(1), 121–133.
<https://doi.org/10.58578/yasin.v1i1.21>
- Ngaisah, N. C., * M., & Aulia, R. (2023). Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1.
<https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>
- Rafikayati, A., Badiah, L. isni, & Mudhar, M. (2019). Meningkatkan Keterampilan Guru Paud Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Paud. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(2), 5–10.
<https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i2.a1755>
- Rochah, C., & Karmila, M. (2023). Literature Review: Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Satuan PAUD. *Seminar Nasional" Transisi PAUD*
<https://conference2.upgris.ac.id/index.php/snpaud/article/view/31%0Ahttps://conference2.upgris.ac.id/index.php/snpaud/article/download/31/25>
- Roza, A., & Rifma. (2020). Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Manajemen Sekolah Inklusif. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 5(1), 61–69.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/3085>
- Sari, Y. S. Y. N. B. Z. E. A. M. (2023). Konsep perencanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 7(137), 573–580.
- Theodoridis, T., & Kraemer, J. (2014). *Pendidikan Inklusi*. Deepublish.
- Wardani, M. A. K. (2022). Implementasi Modifikasi Kurikulum Upaya Pengembangan Kemampuan Bersosialisasi pada Anak Autism. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 148–158.
<https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.2.148-158>